

## **Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural: Ruang Lingkup dan Prinsip Dasar yang digunakan MIS Nurul Muslimin**

**Gabriel Angel Chanigia\***

Program Studi Magister, Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Jl. Letnan Jendral Soeprapto No. 19, Kota Pontianak, 78122. Indonesia

\*Corresponding Author: [gabrielangel@pascasarjana.iainptk.ac.id](mailto:gabrielangel@pascasarjana.iainptk.ac.id)

### **Article History**

Received : April 07<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 27<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 14<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan sosial memerlukan pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai sejak dini. Pendidikan multikultural di madrasah menjadi penting karena mengintegrasikan nilai religius dan sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah kebijakan pendidikan multikultural yang berkembang secara implisit di MIS Nurul Muslimin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah dan guru sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan multikultural di MIS Nurul Muslimin tidak dirumuskan secara formal, tetapi berkembang melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang terintegrasi dalam pembelajaran. Implementasi tersebut mampu menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan sikap saling menghargai melalui praktik sosial dan keteladanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis budaya sekolah dan nilai religius mampu membentuk sikap inklusif serta memperkuat praktik pendidikan multikultural secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

**Keywords:** Budaya Sekolah, Implementasi Multikultural, Kebijakan Pendidikan Multikultural, Madrasah, Pendidikan Multikultural

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat luas sehingga kehidupan masyarakatnya bersifat multikultural dan plural. Keberagaman tersebut tercermin dari banyaknya kelompok etnis, tradisi, serta sistem nilai yang hidup dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai ruang sosial yang kaya, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keharmonisan kehidupan bersama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keragaman yang tidak dikelola secara tepat berpotensi memunculkan konflik sosial, stereotip, serta sikap intoleransi di tengah masyarakat, termasuk dalam lingkungan Pendidikan (Dahri et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan melalui pendidikan multikultural sebagai sarana membangun masyarakat yang inklusif (Masrurroh et al., 2025).

Di tengah masyarakat yang penuh dengan keberagaman, pendidikan memegang peran

penting dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam membentuk sikap toleransi, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperkuat hubungan antarindividu dalam lingkungan pendidikan yang majemuk (Atmaja, 2024). Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat perdebatan akademik mengenai efektivitas pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara mendalam, karena dalam banyak kasus pendidikan multikultural masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik nyata di sekolah (Wati et al., 2024).

Seiring dengan peran tersebut, lahirlah gagasan tentang pendidikan multikultural sebagai pendekatan dalam dunia pendidikan. Pendidikan ini menekankan pentingnya sikap saling mengenal dan menghargai perbedaan latar

belakang peserta didik, baik dari segi budaya, agama, maupun kondisi sosialnya. Secara konseptual, pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis dan sikap inklusif dalam kehidupan sosial (Widiatmaka et al., 2022). Akan tetapi, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan integrasi dalam kurikulum, kesiapan guru, serta kurangnya dukungan kebijakan institusi (Haryanto & Zuhri, 2025).

Menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan tidak cukup hanya lewat penyampaian materi tentang keberagaman. Lingkungan sekolah juga punya peran besar dalam membentuk sikap saling menghargai, yang tumbuh dari interaksi sehari-hari yang terbuka, saling merangkul, dan bekerja bersama. Namun demikian, dalam praktiknya integrasi nilai multikultural dalam budaya sekolah masih belum berjalan secara optimal, karena belum adanya keterpaduan antara pembelajaran, kebijakan, dan praktik keseharian di lingkungan Pendidikan (Masruroh et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural perlu dipahami sebagai praktik sosial yang menyeluruh, bukan sekadar konsep pembelajaran.

Berdasarkan berbagai kajian tentang pendidikan multikultural, penerapan nilai keberagaman dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Kebijakan sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan praktik pendidikan multikultural, baik secara eksplisit maupun implisit. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kebijakan formal dan kurikulum eksplisit, sementara praktik kebijakan yang berkembang secara implisit melalui budaya sekolah belum banyak dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya celah yang cukup jelas, yaitu keterbatasan kajian yang menghubungkan kebijakan pendidikan dengan praktik sosial dalam budaya sekolah, khususnya pada konteks madrasah.

Keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial yang dimiliki masyarakat Indonesia menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan (Sanur & Dermawan, 2023). Pendidikan multikultural dipandang sebagai salah satu cara penting untuk

menumbuhkan sikap toleransi, sekaligus membantu mengurangi kemungkinan terjadinya konflik di tengah Masyarakat (Syakhrani et al., 2025). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada bagaimana kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan diimplementasikan secara nyata dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah (Zulyana et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya terletak pada konsep, tetapi juga pada implementasi kebijakan di lapangan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya pendidikan multikultural, kajian yang secara khusus menelaah keterkaitan antara kebijakan pendidikan dan praktik sosial dalam budaya sekolah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih menempatkan kebijakan sebagai dokumen administratif, bukan sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan kebijakan pendidikan multikultural sebagai praktik sosial yang berkembang secara implisit melalui budaya sekolah. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru yang lebih kontekstual dalam memahami implementasi pendidikan multikultural, khususnya pada lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan.

Penelitian ini dilakukan di MIS Nurul Muslimin sebagai representasi lembaga pendidikan dasar berbasis madrasah yang berada dalam konteks masyarakat yang beragam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik madrasah yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan multikultural, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana arah kebijakan pendidikan multikultural yang diterapkan di MIS Nurul Muslimin, bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, serta prinsip-prinsip dasar yang melandasi penerapan pendidikan multikultural dalam konteks madrasah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji

kebijakan pendidikan multikultural di MIS Nurul Muslimin. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebijakan pendidikan dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang melatarbelakanginya (Waruwu, 2024). Lokasi penelitian berada di Jl. Merdeka, Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang memiliki karakter masyarakat beragam sehingga relevan dengan fokus penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada bulan Maret 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di MIS Nurul Muslimin. Sementara itu, sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah dan guru yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait implementasi pendidikan multikultural di madrasah.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan dilakukan penyusunan instrumen penelitian dan penentuan informan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kebijakan dan praktik pendidikan multikultural. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial dan budaya sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terkait kegiatan dan kebijakan sekolah (Wahid et al., 2021). Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap pengelompokan, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta didukung analisis tematik untuk menemukan pola utama. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan (Putri & Murhayati, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural yang Bersifat Implisit dan Kontekstual

Arah kebijakan pendidikan multikultural di MIS Nurul Muslimin tidak dirumuskan dalam bentuk dokumen formal, melainkan dijalankan melalui praktik keseharian di lingkungan sekolah. Kondisi ini menjawab kesenjangan penelitian yang selama ini terlalu menekankan pada pentingnya kebijakan tertulis sebagai dasar implementasi pendidikan multikultural. Dalam praktiknya, nilai-nilai multikultural justru berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam membentuk sikap toleransi melalui proses internalisasi yang terjadi dalam kehidupan sekolah (Wati et al., 2024).

Dalam perspektif H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural menekankan pada proses kultural yang terjadi melalui pengalaman sosial peserta didik. Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi sosial dibandingkan pendekatan normatif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dokumen kebijakan formal. Dengan demikian, implementasi pendidikan di MIS Nurul Muslimin menunjukkan bahwa kebijakan implisit dapat berjalan efektif melalui pembiasaan yang konsisten. Kondisi ini sekaligus menantang paradigma lama yang menempatkan regulasi sebagai satu-satunya instrumen utama dalam Pendidikan.

Dengan demikian, praktik pendidikan di MIS Nurul Muslimin yang mengandalkan pembiasaan dan interaksi sosial dapat dipahami sebagai bentuk implementasi kebijakan implisit yang berbasis budaya sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tidak selalu harus bersifat formal dan tertulis, tetapi dapat berkembang secara kontekstual melalui dinamika sosial yang ada. Hal ini sekaligus menguatkan pandangan bahwa pendidikan multikultural akan lebih terasa dampaknya ketika benar-benar dihidupkan dalam budaya sehari-hari di sekolah, bukan hanya sekadar tertulis dalam dokumen. Temuan penelitian ini juga menjawab kekosongan yang selama ini ada, khususnya terkait minimnya kajian nyata di tingkat

pendidikan dasar. Selama ini, banyak penelitian lebih menekankan pada konsep tanpa melihat bagaimana praktiknya di lapangan. Padahal, berbagai temuan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu jalan untuk meredam konflik sosial sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah masyarakat yang beragam (Lestari & Sa'adah, 2021). Temuan di MIS Nurul Muslimin menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran, tetapi juga benar-benar dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat penelitian ini memberi gambaran nyata yang dapat memperkaya kajian pendidikan multikultural, khususnya pada tingkat yang lebih dekat dengan praktik di lapangan.

Di sisi lain, belum adanya kebijakan tertulis tidak serta-merta menjadi kelemahan, melainkan bisa dipahami sebagai bentuk keluwesan dalam menjalankan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan multikultural (Ningtyas, 2024). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai agen utama dalam mentransformasikan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran dan interaksi sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Dengan demikian, arah kebijakan yang bersifat implisit tetap dapat berjalan efektif apabila didukung oleh peran aktif pendidik.

Namun demikian, temuan ini juga membuka ruang refleksi bahwa keseimbangan antara kebijakan formal dan praktik implisit tetap diperlukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai solusi dalam mengurangi potensi konflik sosial serta membangun masyarakat yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun praktik sudah berjalan baik, penguatan dalam bentuk kebijakan formal tetap memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan tertulis dan praktik keseharian menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan.

Penelitian ini juga menantang asumsi bahwa kebijakan pendidikan harus selalu bersifat top-down. Dalam praktik di MIS Nurul Muslimin, kebijakan justru berkembang secara organik melalui interaksi sosial yang berlangsung secara alami. Nilai-nilai multikultural tidak dipaksakan melalui aturan, tetapi tumbuh melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Hal ini

menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya sekolah memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk sikap toleransi. Dengan demikian, arah kebijakan pendidikan multikultural dapat bersifat fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan multikultural yang bersifat implisit mampu menjawab berbagai kesenjangan penelitian yang ada. Pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa praktik sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan. Didukung oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya, internalisasi nilai melalui pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Dengan demikian, kebijakan yang tidak tertulis tetap dapat memberikan dampak nyata dalam kehidupan sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan multikultural dapat berjalan optimal melalui budaya sekolah yang kuat dan konsisten.

Temuan ini menantang asumsi dominan dalam literatur bahwa kebijakan formal merupakan prasyarat utama dalam implementasi pendidikan multikultural. Dalam perspektif global, James A. Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan kebijakan, tetapi juga integrasi nilai dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Dengan demikian, praktik yang terjadi di MIS Nurul Muslimin menunjukkan bahwa dimensi implementatif justru dapat berkembang secara organik melalui interaksi sosial tanpa harus selalu diawali oleh regulasi formal. Selain itu, pemikiran Geneva Gay tentang *culturally responsive teaching* menegaskan bahwa proses pendidikan harus berangkat dari realitas sosial dan pengalaman peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan dan interaksi sosial di sekolah telah mencerminkan pendekatan tersebut secara kontekstual (Gay, 2010). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa praktik berbasis budaya sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap inklusif peserta didik.

### **Ruang Lingkup Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural di MIS Nurul Muslimin tidak berdiri pada satu dimensi saja, melainkan berkembang melalui kegiatan pembelajaran, hubungan sosial antar peserta

didik, serta kebiasaan yang terbentuk dalam budaya sekolah. Jika dicermati lebih jauh, temuan ini memberikan gambaran nyata yang selama ini jarang disentuh oleh penelitian terdahulu yang cenderung lebih banyak membahas konsep daripada praktik di lapangan. Dalam keseharian di sekolah, nilai-nilai multikultural justru lebih terasa melalui interaksi yang berlangsung secara spontan, baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran formal.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap tidak semata-mata bergantung pada materi yang diajarkan guru. Pengalaman sosial yang dialami peserta didik memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menanamkan pemahaman tentang keberagaman. Hal ini tampak dari cara peserta didik berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai dalam berbagai kegiatan sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Zulyana et al., 2025). yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural pada jenjang sekolah dasar berlangsung melalui proses yang menyatu antara pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi secara alami. Dengan demikian, ruang kelas dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari proses yang lebih luas dalam membentuk kesadaran multikultural.

Dalam konteks pembelajaran, peran guru terlihat cukup menentukan. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi turut membentuk suasana belajar yang terbuka dan memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif. Melalui pendekatan yang dialogis, peserta didik didorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta belajar menghargai perbedaan. Pola interaksi seperti ini memperlihatkan bahwa nilai multikultural tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi tumbuh melalui pengalaman belajar yang dialami secara langsung. Selain itu, pengelolaan sekolah juga memberikan kontribusi dalam memperkuat praktik tersebut, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di kelas selaras dengan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Dari sisi teoretis, temuan ini dapat dipahami melalui pendekatan *holistic education*, yang memandang pendidikan sebagai proses yang menyentuh berbagai aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui relasi sosial dan budaya yang terbentuk di lingkungan sekolah. Dalam kerangka ini, pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai proses yang membentuk

pemahaman, sikap, dan kemampuan berinteraksi secara bersamaan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa suasana belajar yang inklusif berpengaruh besar terhadap tumbuhnya sikap empati dan toleransi. Suasana tersebut tidak hadir dengan sendirinya, tetapi berkembang dari interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah.

Jika dikaitkan dengan kondisi di MIS Nurul Muslimin, terlihat bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural mengarah pada pendekatan yang menyeluruh. Kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah saling terhubung dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Interaksi antar peserta didik yang berlangsung tanpa sekat menunjukkan bahwa sikap saling menghargai telah mulai terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam membangun kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial (Huda et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan juga berfungsi sebagai langkah awal untuk mencegah munculnya konflik yang berakar dari perbedaan.

Selain interaksi sosial, budaya sekolah juga menjadi ruang penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Kebiasaan seperti saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik tidak hanya disampaikan melalui aturan, tetapi tampak dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tidak sekadar diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian. Sejalan dengan temuan (Riyanti & Novitasari, 2021), pendekatan yang memanfaatkan nilai-nilai lokal terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik dalam menghargai keberagaman. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai media yang secara perlahan membentuk sikap peserta didik.

Dari sisi pembelajaran, pendekatan berbasis multikultural juga memperlihatkan dampak yang cukup positif. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam diskusi, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat. Kegiatan belajar tidak lagi sekadar berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada proses interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Penelitian lain (Suruambo et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini membantu peserta didik memahami keberagaman secara lebih nyata. Dengan kata lain,

pembelajaran menjadi ruang yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan cara pandang.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hal yang cukup menonjol adalah belum meratanya pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki kebijakan yang secara khusus mengatur pelaksanaan pendidikan multikultural. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik yang sudah berjalan perlu didukung dengan perencanaan yang lebih matang agar hasilnya lebih optimal.

Keterbatasan tersebut sekaligus menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru, baik dari sisi pedagogik maupun sosial. Guru memiliki peran penting dalam mengelola keberagaman di dalam kelas dan menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi salah satu langkah yang perlu diperhatikan dalam upaya memperkuat pendidikan multikultural. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pengembangan profesional, maupun dukungan kebijakan dari pihak sekolah.

Selain berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai multikultural juga tumbuh melalui berbagai aktivitas di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sehari-hari, serta berbagai kegiatan sekolah lainnya menjadi bagian dari proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berjalan secara menyeluruh dan tidak terbatas pada ruang kelas. Karena itu, keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana seluruh elemen sekolah berperan dalam membangun lingkungan yang mendukung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural di MIS Nurul Muslimin berlangsung secara terpadu. Pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah saling melengkapi dalam membentuk sikap peserta didik. Pendekatan yang menyeluruh seperti ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pelaksanaan yang bersifat parsial. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar hadir dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Jika dilihat dari perspektif teori James A. Banks, praktik yang berlangsung di MIS Nurul Muslimin telah mencerminkan beberapa dimensi penting dalam pendidikan multikultural, seperti integrasi materi, pembelajaran yang adil, serta

pembentukan cara pandang peserta didik terhadap pengetahuan. Meskipun belum seluruhnya dirumuskan dalam kebijakan formal, praktik yang ada menunjukkan arah yang sejalan dengan kerangka teoritis tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Geneva Gay yang menekankan pentingnya pembelajaran yang mampu merespons latar belakang budaya peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dirumuskan bahwa implementasi pendidikan multikultural di MIS Nurul Muslimin mengarah pada model yang bersifat holistik. Model ini mencakup tiga unsur utama, yaitu pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah, yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan. Ketiganya berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung berkembangnya sikap saling menghargai secara berkelanjutan.

### **Prinsip Dasar Pendidikan Multikultural dalam Konteks Madrasah**

Prinsip dasar pendidikan multikultural di MIS Nurul Muslimin diwujudkan melalui sikap saling menghargai perbedaan, meskipun berada dalam lingkungan yang relatif homogen secara agama. Temuan ini menjawab kesenjangan penelitian yang selama ini menganggap bahwa pendidikan multikultural hanya relevan diterapkan pada lingkungan yang heterogen. Dalam praktiknya, keberagaman tetap ditemukan pada aspek suku, karakter, dan latar belakang sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar perbedaan agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran akan keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan sosial (Kurdi, 2023).

Prinsip dasar pendidikan multikultural dalam madrasah tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama pendidikan. Nilai seperti toleransi (tasamuh), keadilan ('adl), dan saling menghormati merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang sejalan dengan konsep multikulturalisme. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembelajaran dan interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai multikultural melalui

integrasi materi dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual (Fauzi et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan multikultural di madrasah memiliki karakteristik khas yang berbasis pada nilai religius.

Dalam perspektif teoretis, temuan ini dapat dipahami melalui konsep *value internalization* dalam pendidikan, yaitu proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial peserta didik. Proses internalisasi ini mencakup tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, hingga transinternalisasi yang memungkinkan nilai menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Masyitoh & Muhammad, 2024). Pendidikan multikultural dalam konteks madrasah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai religius. Integrasi antara nilai agama dan nilai sosial dalam pembelajaran terbukti mampu memperkuat sikap toleransi, empati, dan sikap menghargai perbedaan (Farihin, 2021). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam lingkungan pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang religius. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis nilai keagamaan menjadi model yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan humanis (Hakim, 2022).

Di sisi lain, menunjukkan bahwa prinsip menghargai perbedaan dapat dibentuk melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam budaya sekolah. Meskipun tidak terdapat kebijakan formal yang tertulis, nilai-nilai tersebut tetap hidup dalam praktik keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan inklusif (Jannatiah, 2023). Pembiasaan menjadi salah satu pendekatan efektif dalam menanamkan nilai multikultural.

Penelitian ini juga menunjukkan perlunya penguatan prinsip dasar pendidikan multikultural melalui kebijakan yang lebih sistematis. Ketiadaan dokumen formal berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam implementasi di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merumuskan prinsip-prinsip tersebut dalam bentuk kebijakan atau

pedoman sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang didukung oleh kebijakan yang terstruktur akan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian (Topan & Abdullah, 2025), yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang dirancang secara sistematis memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi serta memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Selain itu, kajian lain juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural melalui pendekatan kebijakan dan sistem pendidikan yang terintegrasi mampu meningkatkan konsistensi penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen strategis dalam mengarahkan praktik pendidikan (Widiatmaka et al., 2022). Dengan demikian, perpaduan antara nilai, praktik, dan kebijakan menjadi kunci penting dalam menghadirkan pendidikan multikultural yang mampu membangun suasana belajar yang harmonis dan berkelanjutan. Namun demikian, pendekatan yang bertumpu pada nilai-nilai religius juga memiliki batas jika tidak diiringi dengan sistem yang jelas dan terarah. Tanpa adanya dukungan kebijakan serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, pelaksanaannya bisa saja menjadi tidak konsisten. Selain itu, jika terlalu bergantung pada pembiasaan dan keteladanan guru, kualitas penerapannya bisa berbeda-beda antara satu kelas dengan kelas lainnya. Karena itu, diperlukan langkah untuk memadukan pendekatan berbasis nilai dengan sistem pendidikan yang lebih terencana, agar keberlangsungan pendidikan multikultural dapat terjaga dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya penting diterapkan di masyarakat yang beragam, tetapi juga tetap relevan di lingkungan yang cenderung homogen. Dalam perspektif James A. Banks, pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk keberagaman, termasuk budaya dan latar belakang sosial. Temuan di MIS Nurul Muslimin menunjukkan bahwa kesadaran tersebut dapat dikembangkan melalui integrasi nilai religius dalam praktik pendidikan. Geneva Gay menekankan pentingnya menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman belajar peserta didik (Gay, 2010). Dalam konteks madrasah, nilai-nilai

seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan, dan saling menghargai menjadi bentuk konkret dari praktik pendidikan yang responsif secara kultural. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan sosial mampu memperkuat sikap toleransi dan moderasi beragama peserta didik.

Secara konseptual, temuan ini mengarah pada model pendidikan multikultural berbasis nilai religius, di mana internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang terintegrasi. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan tanpa kehilangan esensi utamanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa arah kebijakan pendidikan multikultural di MIS Nurul Muslimin bersifat implisit dan kontekstual, yang tumbuh melalui praktik keseharian di lingkungan sekolah. Kebijakan ini tidak dituangkan dalam bentuk dokumen formal, tetapi hadir melalui pembiasaan, interaksi sosial, serta budaya sekolah yang menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai. Implementasinya mencakup pembelajaran, interaksi antar peserta didik, serta budaya sekolah yang secara konsisten membangun sikap inklusif. Selain itu, dalam konteks madrasah, pendidikan multikultural tampak menyatu antara nilai-nilai sosial dan keagamaan, seperti sikap toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Dengan begitu, pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi benar-benar dijalankan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Secara kebijakan, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara kebijakan formal dan praktik budaya sekolah agar pendidikan multikultural dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan. Pembiasaan dan keteladanan yang sudah berjalan perlu diperkuat dengan perumusan kebijakan yang lebih terarah agar dapat dipertahankan dan dikembangkan secara lebih luas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dasar Islam dalam mengelola keberagaman melalui pendekatan yang kontekstual, fleksibel, dan berbasis nilai religius. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga dan menggunakan pendekatan kualitatif

yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi, menggunakan pendekatan metode campuran, serta mengkaji lebih dalam hubungan antara kebijakan formal dan praktik implisit agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan dasar Islam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan para Guru di MIS Nurul Muslimin yang telah memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian di MIS Nurul Muslimin

## REFERENSI

- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Dahri, A., Julhadi, & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pengembangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 222–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31745>
- Farihin. (2021). Multicultural-based Education for Madrasah Ibtidaiyah Students During Covid-19 Pandemic. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 501–518.
- Fauzi, N., Rusdin, & Akmal. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD / MI. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 73–79.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (2nd ed). Teachers College Press.
- Hakim, D. (2022). Internalization Of Multicultural Values In The Learning Procces Of Islamic Religious Education. *Journal Education Multicultural of Islmaic Society*, 2(2), 137–159.
- Haryanto, T., & Zuhri, S. (2025). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman antar Budaya. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 33–47.

- <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.286>
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini Pendahuluan. *Jurnal Elementaria Edukasi*, 6(2), 1015–1022.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5576>
- Jannatiah. (2023). Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(1), 28–36.
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya(Morfologi)*, 1(4), 215–244.
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial : Indikasi Intoleran dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Humanis*, 6(2), 140–154.
- Masruroh, M. K., Kaharani, C. F., Syaikhon, M., & Setyastanto. (2025). Pendidikan Multikulturak di Indonesia : Strategi Transformasi Menuju Masyarakat Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(4), 4913–4917.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4355>
- Masyitoh, S., & Muhammad, S. (2024). School and Sociology of Religious Education : Practice Study of Internalizing Multicultural Values. *Jurnal Indo-Islamika*, 14(1), 136–152.
- Ningtyas, D. W. (2024). Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 4(3).  
<https://doi.org/10.17977/um067.v4.i3.2024.3>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3(1), 29–35.
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1–6.
- Suruambo, J., Alim, J., & Indrawan, Y. (2025). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(3), 1166–1176.
- Syakhriani, A. W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2025). Pendidikan Multikultural dan Kebijakan untuk Mempromosikan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 275–284.
- Topan, A., & Abdullah, A. F. A. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Mendukung Penguatan Moderasi Beragama : Tinjauan Historis. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 665–668.
- Wahid, U., Usino, W., Vera, N., Hardjianto, M., & Budiyo, U. (2021). Komunikasi Budaya Kebudiluhuran melalui Kebijakan Inovasi Teknologi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 108–126.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wati, R. E., Kusmaningrum, D. E., & Juharyanto. (2024). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya dalam Menginternalisasi Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11), 10.17977/um065.v4.i11.2024.19.  
<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i11.2024.19>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahngang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Parakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 119–133.
- Zulyana, N., Oktavianti, I., & Rondli, W. S. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 297–310.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32249>